

Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Film Di Ambang Kematian: Kajian Semiotika

Luna Rindi Rahmawati^a, Haerussaleh^b, Afan Faizin^c

^{a,b,c}Dept. Universitas Dr. Soetomo

Corresponding Author:

^a*lunarindy234@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda semiotika yang berupa ikon, indeks, dan simbol terdapat dalam film *Di Ambang Kematian* karya Azhar Koino Lubis dengan menggunakan kajian semiotika menurut Charles Sanders Peirce. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagaimana sumber data yang diambil berupa adegan, dialog, dan fenomena-fenomena visual dalam film tersebut. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi dan teknik transkripsi, lalu dianalisis dengan model triadik Peirce yang meliputi representamen, objek, dan interpretant, serta diklasifikasikan ke dalam tema-tema representatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa suatu sistem tanda dalam film ini terbentuk empat tema, yaitu representasi ritual pesugihan, representasi kekuatan gaib, representasi praktik pesugihan, dan representasi moralitas dalam hubungan dunia gaib supranatural dengan manusia. Tanda simbol merepresentasikan ritual dan syarat-syarat dalam pesugihan, tanda ikon dan indeks membentuk representasi kekuatan gaib, sedangkan representasi praktik pesugihan dan moralitas melalui adanya hubungan sebab-akibat antara kekayaan, penderitaan, perjanjian gaib, dan kematian didominasi oleh indeks. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tanda ikon, indeks, dan simbol memiliki keterkaitan membentuk suatu sistem tanda yang mengonstruksi ideologis bahwa menjalankan praktik pesugihan sebagai jalan untuk memperoleh harta kekayaan secara instan yang berakhir pada sebuah hilangnya kebebasan diri, penderitaan, dan runtuhnya nilai agama, kemanusiaan, agama.

Kata Kunci : Semiotika, Ikon, Indeks, Simbol, Film Horor.

ABSTRACT

*This study aims to identify and analyze semiotic signs in the form of icons, indexes, and symbols contained in the film *On the Threshold of Death* by Azhar Koino Lubis using semiotic studies according to Charles Sanders Peirce. In this study, a qualitative descriptive method was used as the source of the data taken in the form of scenes, dialogues, and visual phenomena in the film. The research data was collected through observation techniques and transcription techniques, then analyzed with Peirce's triadic model which includes representations, objects, and interpretants, and was classified into representative themes. The results of the study show that a sign system in this film is formed by four themes, namely the representation of pesugihan rituals, the representation of supernatural powers, the representation of pesugihan practices, and the representation of morality in the relationship between the supernatural world and humans. Symbolic signs represent rituals*

and conditions in pesugihan, icon signs and indexes form representations of supernatural powers, while representations of pesugihan practices and morality through the existence of cause-and-effect relationships between wealth, suffering, supernatural covenants, and death are dominated by the index. The findings in this study show that icons, indexes, and symbols are related to forming a system of signs that construct ideologies that carry out the practice of pesugihan as a way to obtain wealth instantly which ends in a loss of personal freedom, suffering, and the collapse of religious, humanitarian, and religious values.

Keywords : *Semiotics, Icon, Index, Symbol, Horror Film.*

PENDAHULUAN

Media massa yang populer salah satunya adalah film. Film merupakan salah satu media massa berbentuk audiovisual yang mampu menyampaikan pesan-pesan melalui dialog, gambar, suara, dan simbol-simbol mengandung makna tertentu. Film memiliki keunikan yang terletak pada penggabungan elemen audio dan visual, seperti penyutradaraan, dialog, penulisan naskah, akting tokoh, dan alur cerita yang dapat menyampaikan pesan serta gagasan kepada penonton (Fahreyza et al. 2025), hingga mampu memengaruhi penonton secara emosional. Pengaruh tersebut tersampaikan melalui pesan-pesan tersurat dan tersirat yang terkandung dalam film (Natalia & Elok Ratriandita, 2022). Melalui penggabungan elemen tersebut, film tidak hanya menggambarkan sebuah cerita, tetapi juga dapat menunjukkan ideologi, nilai budaya, dan realitas kehidupan masyarakat (Alparizky & Bahri, 2025). Dalam waktu singkat film dapat menyampaikan berbagai informasi (Mareta, 2023). Selain itu, film juga digunakan sebagai sarana hiburan melalui sebuah cerita peristiwa kepada khalayak umum (Riwu & Pujiati, 2018), yang di mana peristiwa-peristiwa tersebut mengandung sebuah tanda-tanda tertentu. Demikian, film dapat dianalisis sebagai teks yang mengandung tanda dan makna. Oleh karena itu, penelitian mengenai film *Di Ambang Kematian* dapat dikaji menggunakan kajian semiotika.

Salah satu film horor Indonesia yang menarik untuk dikaji adalah *Di Ambang Kematian* karya Azhar Koino Lubis. Film tersebut dipilih dengan alasan memiliki banyak adegan menampilkan tanda-tanda visual dan verbal yang dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Film berdurasi 1 jam 36 menit 6 detik ini tidak hanya menampilkan unsur ketegangan dan supranatural, tetapi juga menggambarkan praktik perjanjian gaib serta kepercayaan masyarakat tertentu terhadap hal mistis. Hal mistis sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Indonesia yang masih berkembang (Wibowo & Yudono, 2025). Film horor tersebut tidak hanya memunculkan unsur ketegangan, melainkan juga mengangkat sebuah kepercayaan supranatural dan mitos dalam masyarakat (Aulia et al., 2026). Cerita dalam film tersebut memperlihatkan hubungan manusia dengan alam gaib demi memperoleh kekayaan duniawi secara instan. Hal tersebut adalah sebuah fenomena kepercayaan seseorang terhadap supranatural yang sudah menjadi budaya khususnya masyarakat Jawa (Arifah & Indriastuti, 2025). Fenomena tersebut, menunjukkan bahwa budaya Jawa tidak hanya tentang estetika, tetapi sarana penyampaian nilai spritual dan etika kehidupan (Prananda & Andriana, 2026). Tokoh Bapak Suyatmo melakukan ritual di sebuah ruangan khusus untuk berkomunikasi dan meminta bantuan kepada kekuatan supranatural

demikian memperoleh harta kekayaan. Hal tersebut menggambarkan bahwa adanya dunia gaib dapat memengaruhi pola pikir dan tindakan manusia, sehingga film tersebut mengandung berbagai tanda visual, dialog, dan simbol yang bermakna. Keberhasilan film ini menarik perhatian sekitar 3,3 juta penonton yang menunjukkan bahwa tema mistis dan kematian masih memiliki daya tarik kuat di masyarakat. Ketertarikan penonton terhadap film horor tidak hanya sebatas respons pasif, tetapi juga berperan dalam membentuk selera tontonan, sehingga genre horror menjadi paling populer dan banyak diminati. Selain itu, tingginya jumlah penonton film *Di Ambang Kematian* juga menunjukkan bahwa memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk pemahaman dan perspektif masyarakat terhadap fenomena supranatural yang ditayangkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol (Puspitasari, 2021). Pendekatan tersebut dipilih karena mampu mengungkap makna tanda lebih komprehensif melalui hubungan kemiripan visual (ikon), sebab-akibat (indeks), dan makna konvensional (simbol) berfungsi merepresentasikan ritual gaib, praktik pesugihan, tumbal manusia, serta konsekuensi dari perjanjian supranatural yang dialami para tokoh film. Beberapa penelitian sebelumnya (Dwi Oktaviani et al., 2022) yang berjudul “*Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film 2014 Siapa di Atas Presiden?*” berfokus pada representasi tanda dalam sebuah film mengenai politik, sosial, pendidikan, hukum, dan nasionalisme yang tersampaikan melalui penggunaan tanda-tanda semiotik, (Asrifan et al., 2022) berjudul “*Analisis Ikon dan Indeks dalam Semiotika Charles Sanders Pierce pada Film Dokumenter “Kawali, Identitas Laki-Laki Bugis”*” merepresentasikan identitas budaya-budaya masyarakat Bugis. (Rahmadani et al., 2022) berjudul Analisis “*Semiotika Poster Film Horor KKN di Desa Penari*” menganalisis tanda ikon, indeks, dan simbol di media promosi berupa poster pada film horor KKN di Desa Penari. (Maharani et al., 2024) berjudul “*Analisis Film Bayi Ajaib Karya Alimsudio (Semiotika Charles Sanders Pierce)*” mengenai kekuatan supranatural dan fenomena gaib menggunakan kajian semiotika ikon, indeks, dan simbol. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian semiotika Charles Sanders Peirce banyak diterapkan pada berbagai tema, seperti budaya, politik, sebagai media promosi film, dan sebuah fenomena supranatural. Tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi sebuah praktik pesugihan, tumbal manusia, ritual gaib, dan konsekuensi perjanjian terhadap hal gaib dalam film menurut pengetahuan peneliti masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini guna untuk mengisi celah kekosongan. Oleh karena itu, pembaruan pada penelitian ini terletak pada perspektif dan pendekatan analisis yang digunakan untuk menerapkan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam penelitian ini menganalisis sebuah keterkaitan dari ketiga jenis tanda sebagai suatu sistem tanda yang disusun berdasarkan tema-tema yang representatif. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa sistem tanda yang terdapat dalam film *Di Ambang Kematian* tidak hanya merepresentasikan kekuatan gaib dan praktik pesugihan, tetapi juga dapat membangun sebuah ideologi terkait hubungan manusia dengan dunia supranatural yang direalisasikan melalui nilai-nilai moralitas mengenai konsekuensi dari keserakahan dan pengorbanan seseorang.

Fokus penelitian ini yaitu mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda dalam kajian semiotika berupa ikon, indeks, dan simbol secara utuh. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mengkaji tanda-tanda semiotika serta menafsirkan makna-makna yang direpresentasikan melalui tanda-tanda dan diklasifikasikan ke dalam tema-tema yang representatif menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Pierce. Penelitian film tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berasal dari dialog, adegan, dan fenomena visual yang terdapat pada film *Di Ambang Kematian*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan teknik transkripsi, sedangkan data dianalisis menggunakan kajian teori semiotika Charles Sanders Pierce, kemudian mengklasifikasikan tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang merepresentasikan praktik pesugihan, hubungan manusia dengan dunia gaib, serta konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan akibat dari perjanjian pesugihan. Data-data tersebut dianalisis triadik pierce representamen, objek, dan interpretant.

METODE

Penelitian ini menggunakan kajian semiotika dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berisi mengenai riset yang bersifat pemaparan atau deskriptif dan dominan menggunakan sebuah analisis (Mappasere, 2019), dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu mengidentifikasi dan menginterpretasikan tanda melalui tiga kategori semiotika yaitu ikon, indeks, dan simbol, sehingga dapat mendeskripsikan makna yang dibangun melalui keterkaitannya antartanda dalam film *Di Ambang Kematian* karya Azhar Kerei Lubis. Objek dalam penelitian ini menggunakan film *Di Ambang Kematian*, film tersebut dipilih karena mampu menampilkan keterkaitan tanda berupa, ikon, indeks, dan simbol yang membentuk sistem tanda dalam menggambarkan praktik pesugihan, kekuatan gaib, serta hubungan manusia dengan dunia gaib supranatural. Ciri dari film tersebut membuat film ini relevan dianalisis dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

Sumber data primer berupa adegan, dialog, dan fenomena visual yang terdapat dalam film, sedangkan sumber data sekunder berupa buku dan artikel jurnal yang relevan untuk mengambil data terkait teori semiotika Charles Sanders Peirce serta penelitian-penelitian terdahulu. Pada unit analisis pada penelitian ini mencakup, dialog, adegan, dialog, objek-objek visual, tindakan tokoh, dan fenomena yang mengandung tanda berupa ikon, indeks, dan simbol. Unit analisis ini dipilih karena menggambarkan praktik pesugihan, adanya tumbal manusia, ritual gaib, kekuatan gaib, dan adanya hubungan manusia dengan dunia gaib supranatural. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan teknik transkripsi. Pada tahap persiapan, peneliti menonton film secara keseluruhan dan berulang untuk memahami alur cerita film. Observasi dilakukan dengan mengamati dialog, latar, suasana, dan simbol-simbol yang muncul di setiap fenomena dan adegan. Teknik transkripsi dilakukan dengan cara mencatat dialog, latar, suasana, dan simbol-simbol yang terdapat dalam film *Di Ambang Kematian* ke dalam bentuk teks yang tertulis. Data hasil transkripsi digunakan untuk bahan analisis dalam mengidentifikasi dan menafsirkan makna tanda semiotika Charles Sanders Peirce secara keseluruhan berdasarkan tema-tema yang representatif.

Data-data dalam film yang telah ditranskripsikan kemudian diberikan kode berdasarkan urutan munculnya dalam adegan atau fenomena film, yaitu kode D1 hingga D20. Pemberian kode tersebut bertujuan memudahkan proses mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelusuri data pada saat proses menganalisis. Selanjutnya, data-data diklasifikasikan ke dalam kategori tanda ikon, indeks, atau simbol teori semiotika Charles Sanders Peirce dan diklasifikasikan ke dalam tema-tema representatif. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan *human instrument*, yaitu peneliti sebagai instrumen utama yang memiliki peran dalam mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menafsirkan, dan menyimpulkan. Untuk membantu dalam proses analisis, peneliti menerapkan pedoman observasi dan adanya tabel klasifikasi data yang disusun berdasarkan tanda ikon, indeks, dan simbol.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teori dengan menggunakan semiotika menurut Charles Sanders Peirce sebagai fondasi utama dalam menginterpretasikan tanda dan didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Interpretasi pada setiap data dilakukan dengan mempertimbangkan dialog, adegan, dan fenomena visual sehingga makna yang diperoleh sesuai dengan konsep tanda semiotika, ikon, indeks, dan simbol. Analisis data tersebut dilakukan melalui enam tahapan. Tahap pertama, mengidentifikasi dialog, adegan, dan fenomena visual yang mengandung tanda-tanda semiotika. Tahap kedua, peneliti memberikan kode data berdasarkan urutan munculnya adegan atau fenomena dalam film. Tahap ketiga, peneliti mengklasifikasikan data ke dalam kategori ikon, indeks, dan simbol teori Charles Sanders Peirce. Tahap keempat, peneliti menganalisis dengan triadik pierce yang meliputi representamen, objek, dan interpretant. Tahap kelima, mengelompokkan hasil interpretasi tersebut ke dalam tema-tema representatif yang meliputi simbol ritual, simbol kekuatan gaib, representasi praktik pesugihan, dan moralitas. Tahap keenam, peneliti menyusun simpulan mengenai keterkaitannya tanda semiotika ikon, indeks, dan simbol sebagai sistem tanda yang dapat membangun representasi praktik pesugihan, kekuatan gaib, serta ideologi yang terdapat nilai moral terkait adanya hubungan manusia dengan dunia gaib supranatural.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, film *Di Ambang Kematian* mengandung berbagai tanda semiotika yaitu berupa ikon, indeks, dan simbol yang berkaitan dengan kematian, perjanjian gaib, dan kepercayaan terhadap hal mistis. Data diperoleh melalui observasi dan transkripsi yang menunjukkan adanya tanda-tanda unsur visual dan verbal dalam film *Di Ambang Kematian*. Tanda visual tampak melalui ritual pesugihan, pencahayaan yang gelap, munculnya makhluk gaib, dan berbagai peristiwa supranatural yang mendukung suasana horor dalam film tersebut. Sementara itu, tanda verbal terlihat pada dialog yang mengungkapkan sebuah ambisi memperoleh kekayaan, rasa khawatir, penyesalan, dan adanya konsekuensi dari praktik pesugihan yang dilakukan.

Tabel 1. Hasil Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Film Di Ambang Kematiaan

Kode	Adegan/Fenomena	Teori Charles Sanders Pierce
D1	Pada menit 17:03 hingga 17:37 adanya adegan <i>“Munculnya sosok perempuan berada di dapur menyerupai ibu yang sudah meninggal, bersuara seperti ibu dan memakai baju putih sedikit kucel, namun ketika didekati ternyata menjadi sosok hantu yang menyeramkan, hantu tersebut dapat memutus kepala dengan sendirinya”</i>	Ikon
D2	Pada menit 01:47 hingga 02:23 terdapat adegan <i>“Tubuh ibu luka-luka muncul nanah dan darah di bagian wajah, tangan, leher, dan muntah darah”</i>	Indeks
D3	Pada menit 06:58 hingga 07:08 terdapat adegan <i>“Ibu yang tiba-tiba berjalan ke dapur dan memasukkan wajahnya ke dalam panci panas berisi air mendidih sehingga mengalami luka bakar yang cukup parah dipenuhi darah di wajah dan akhirnya meninggal”</i>	Indeks
D4	Pada menit 07:46 hingga 07:55 adanya adegan dan fenomena <i>“Lampu rumah yang berkedip-kedip di lantai dua dan munculnya sosok perempuan berambut panjang”</i>	Indeks
D5	Pada menit 08:18 dan 52:39 adanya fenomena <i>“Toko sembako milik Bapak Suyatmo sangat ramai pembeli, setiap selesai pengambilan tumbal”</i>	Indeks
D6	Pada menit 11:16 hingga 12:22 adanya adegan <i>“Anak pertama Bapak Suyatmo bernama Yoga diteror oleh sosok yang muncul dari bawah tanah di dalam rumah yang berupa tangan panjang dan pucat serta muncul hewan kalajengking dengan jumlah cukup banyak, membuat Yoga merasa ketakutan”</i>	Indeks
D7	Pada menit 29:12 hingga 29:16 adanya adegan bapak Suratmo yang menegaskan hasil yang diperoleh dari praktik pesugihan <i>“Dari hasil pesugihan tersebut mendapatkan sebuah uang, rumah, mobil, dan toko”</i>	Indeks
D8	Pada fenomena yang menunjukkan bahwa <i>“Setiap setelah malam tahun baru terjadi pengambilan tumbal keluarga setiap 10 tahun</i>	Indeks

	<i>sekali”</i>	
D9	<i>Pada menit 48:10 hingga 49:43 adegan “Ketika malam tahun baru anak pertama Bapak Suratmo meninggal dijadikan tumbal pesugihan, tubuhnya terpelanting ke atas, kabawah karena diteror oleh sosok berkepala kambing hingga meninggal dipenuhi luka-luka”</i>	Indeks
D10	<i>Pada menit 67:36 hingga 67:44 fenomena “Informasi dari dukun, Bapak Suratmo melanggar perjanjian dalam praktik pesugihan, sehingga foto keluarga Bapak Suratmo muncul bercak-bercak hitam”.</i>	Indeks
D11	<i>Pada menit 86:53 hingga 88:09 adegan “Ketika anak kedua Bapak Suratmo meninggal karena menjadi tumbal pesugihan pada malam tahun baru, Nadia dipengaruhi oleh sosok berkepala kambing hingga melukai dirinya sendiri dan meninggal”</i>	Indeks
D12	<i>Pada menit 69:26 hingga 69:55 adegan dan fenomena “Ketika Bapak Suyatmo menjual seluruh aset dari hasil pesugihan yaitu rumah dan toko, serta menyedekahkan hartanya kepada orang lain yang bertujuan untuk melepaskan perjanjian gaib, tetapi makhluk gaib tersebut tidak mau dilepaskan”.</i>	Indeks
D13	<i>Pada menit 30:58: 31:59 adegan “Munculnya makhluk-makhluk gaib menyeramkan karena Tokoh Yoga merusak ruang ritual pesugihan, makhluk gaib tersebut marah hingga memunculkan diri”.</i>	Indeks
D14	<i>Pada menit 25:25, 25:32, dan 37:36 adanya adegan “Diperlihatkan ruang ritual yang berisi dupa, telur, daun pisang, lilin, dan potongan kepala kambing”</i>	Simbol
D15	<i>Pada menit 25:50 hingga 25:54 adanya adegan “Bapak Suyatmo sedang memohon-mohon, menyembah di ruang ritual dan menyembah-nyembahkan potongan kepala kambing ke lilin dan dupa ritual serta minum darah kambing’</i>	Simbol
D16	<i>Pada menit 21:01 hingga 21:06 terdapat fenomena “Melakukan kandang bubrah atau merenovasi rumah berulang-ulang serta dibiarkannya rumah selalu berantakan dalam</i>	Simbol

	<i>film tersebut merupakan syarat dari praktik pesugihan”</i>	
D17	Pada menit 25:22 hingga 25:42 adanya adegan “ <i>bapak yang menyembelih kepala kambing dan melumurkan darah kambing ke tubuh serta meminum darahnya kambing</i> ”	Simbol
D18	Pada menit 43:41 hingga 44:01 adanya adegan “ <i>Bapak, Yoga, Nadya mengubur kepala kambing di belakang rumah setelah dibuat ritual</i> ”	Simbol
D19	Pada menit 37:35 hingga 37:39 adanya adegan “ <i>Ketika tetangga Bapak Suyatmo mengatakan kepada Nadia bahwa ia memasak daging kambing yang diberikan Bapak Suyatmo</i> ”	Simbol
D20	Pada menit 48:10 dan 86:52 hingga 86:02 adanya adegan “ <i>Muncul sosok berbadan besar yang berkepala kambing hitam saat hendak pengambilan tumbal</i> ”	Simbol

Hasil identifikasi data tanda semiotika yang berupa ikon, indeks, dan simbol, pada bagian pembahasan dalam penelitian ini tidak berdasarkan urutan munculnya data, melainkan data-data tersebut diklasifikasikan ke dalam tema-tema yang representatif. Pengklasifikasian tersebut bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan antartanda, sehingga penelitian ini analisisnya tidak berhenti pada proses mengidentifikasi ikon, indeks, dan simbol, tetapi juga memaparkan seluruh sistem tanda membangun representasi ritual pesugihan, kekuatan gaib, praktik pesugihan, serta pesan moralitas yang dikonstruksikan dalam film *Di Ambang Kematian*. Dengan demikian, pembahasan lebih menegaskan interpretasi sebuah makna dibandingkan deskripsi adegan atau fenomena. Pengklasifikasian data-data tersebut disajikan pada berikut.

Tabel 2. Hasil Identifikasi Data Berdasarkan Tema yang Representatif

Tema	Fokus Pembahasan	Kode Data	Jenis Tanda
Representasi Ritual Pesugihan	Media komunikasi manusia dengan dunia gaib menggunakan simbol-simbol ritual.	D14, D15, D16, D17, D18, D19	Simbol
Representasi Kekuatan Gaib	Akibat dari pelanggaran perjanjian pesugihan dan hadirnya teror makhluk gaib.	D1, D4, D6, D9, D10, D11, D13, D20	Ikon, Indeks, Simbol
Representasi Praktik Pesugihan	Hubungan praktik pesugihan dengan kekayaan dan sistem tumbal.	D5, D7, D8, D12	Indeks
Representasi Moralitas dalam Hubungan Manusia dengan Dunia Gaib Supranatural	Penderitaan, kematian, dan keruntuhan keluarga akibat pesugihan	D2, D3, D9, D10, D11, D12	Indeks

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika terhadap film *Di Ambang Kematian*, ditemukan data ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada data kode D1 hingga D20. Data-data tersebut dianalisis berdasarkan kaitannya antartanda yang membentuk makna. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini diklasifikasikan ke dalam empat tema yang representatif, yaitu representasi ritual pesugihan, representasi kekuatan gaib, representasi praktik pesugihan, dan representasi moralitas dalam adanya hubungan dunia gaib supranatural dengan manusia.

Representasi Ritual Pesugihan

Pada tema representasi ritual pesugihan dalam film *Di Ambang Kematian* yang didominasi oleh tanda semiotika berupa simbol yang terdapat pada data kode D14, D15, D16, D17, D18, dan D19. Menurut Peirce, simbol adalah tanda yang memiliki hubungan antara tanda dan objeknya dibentuk melalui konvensional sosial sehingga makna-mananya dipahami berdasarkan sebuah kepercayaan yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, munculnya makna simbol tidak berdasarkan adanya kemiripan dengan objek ataupun hubungan sebab-akibat, tetapi karena konstruksi budaya yang dapat memberikan sebuah makna pada suatu tindakan atau objek. Dalam film *Di Ambang Kematian*, simbol ritual pesugihan digunakan sutradara sebagai representasi adanya hubungan transaksional antara kekuatan gaib dengan manusia. Pada data D14 hingga D19 terbentuk satu sistem tanda yang saling mengaitkan, termasuk lilin, dupa, ruang ritual, kepala kambing, penyembahan, darah kambing, dan proses penguburan kepala kambing. Keseluruhan simbol tersebut merepresentasikan syarat-syarat, dan sebuah bentuk pengorbanan dalam praktik pesugihan, sehingga makna dalam ritual dibangun melalui kaitannya antarsimbol, tidak berdasarkan satu simbol yang terpisah.

Simbol-Simbol Perlengkapannya Ritual Pesugihan Kode (D14)

Representamen pada data D14 ditunjukkan ruang ritual pesugihan yang berisi sesajen lilin, telur, dupa, potongan kepala kambing, dan daun pisang. Menurut Peirce, perlengkapan tersebut sebagai sesajen yang termasuk simbol karena makna-maknanya terbentuk melalui konvensional budaya pesugihan, tidak berdasarkan hubungan yang alami dengan praktik pesugihan. Dalam semiotika, benda-benda tersebut sebagai representamen dan objeknya ialah praktik pesugihan sebagai adanya hubungan kekuatan supranatural dengan manusia. Interpretant yang terbentuk adalah pemahaman bahwa sebuah kekayaan melalui jalan gaib hanya diperoleh melalui ritual yang menuntut sebuah kepatuhan terhadap aturan dan persembahan tertentu. Dengan demikian, simbol tersebut tidak hanya menjadi sebagai visual, melainkan dapat membangun makna bahwa pesugihan merupakan sebuah praktik yang sakral dan dipandang sebagai bentuk transaksi dengan kekuatan supranatural. Makna simbolik pada film dalam setiap perlengkapan ritual dapat memperkuat konstruksi tersebut. Lilin merepresentasikan jalan penerang kehadiran makhluk gaib, dupa sebagai media komunikasi dengan makhluk gaib, kepala kambing adalah simbol tumbal atau pengorbanan, telur sebagai persembahan murni memberi makan kepada makhluk gaib, dan daun pisang berfungsi sebagai alas sesajen. Pada kesatuan simbol tersebut membentuk ideologi bahwa kekayaan yang instan tidak didapatkan dengan mudah, tetapi harus dibayar dengan pengorbanan dan patuh terhadap kekuatan gaib supranatural. Oleh karena itu, film ini tidak membenarkan

pesugihan, melainkan merepresentasikannya sebagai sebuah praktik yang mengandung konsekuensi spritual dan moral.

Pada representasi tersebut juga berkaitan dengan budaya Jawa yang mengenal penggunaan sesajen sebagai media simbolik dalam berbagai ritual. Sesajen dalam budaya Jawa berfungsi untuk permohonan keselamatan diri, dan digunakan untuk menenangkan makhluk gaib yang dianggap dapat berpengaruh dalam kehidupan manusia (Aprilia, 2022). Dalam film *Di Ambang Kematian* mengadaptasikan simbol budaya tersebut ke dalam tema pesugihan sehingga maknanya bergeser awalnya sebagai penghormatan dan permohonan keselamatan menjadi tanda simbol perjanjian dengan kekuatan gaib supranatural demi mendapatkan kekayaan. Simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa sutradara memiliki strategi untuk membangun kesan autentik dan mempermudah penonton mengenali praktik pesugihan melalui simbol yang hidup dalam memori budaya masyarakat, sehingga, penonton tidak hanya menafsirkan adegan-adegan sebagai ritual horor, melainkan juga sebagai kritik terhadap sebuah kepercayaan bahwa harta kekayaan tidak dapat diperoleh melalui jalan gaib tanpa konsekuensi.

Simbol-Simbol Tindakan Ritual Pesugihan Kode (D15, D17, D18)

Representamen pada data kode D15, D17, dan D18 adalah tindakan dalam ritual pesugihan yang berupa penyembahan dengan kepala kambing, menguburkan kepala kambing setelah selesai ritual, melumurkan darah kambing, meminum darah kambing ke tubuh. Pada perspektif pierce, tindakan ritual tersebut termasuk simbol karena maknanya dibentuk oleh konvensional kepercayaan masyarakat tertentu dalam melakukan praktik ritual pesugihan. Tindakan tersebut dipercaya memiliki makna tersendiri menurut masyarakat yang mempercayai dalam melakukan praktik pesugihan. Objek yang dirujuk adalah tindakan ritual tersebut membangun sebuah makna praktik pesugihan adalah hubungan transaksional kekuatan gaib dengan manusia dan adanya syarat yang harus dipatuhi. Penyembahan dengan kepala kambing menunjukkan sikap yang tunduk dan menyerahkan diri kepada makhluk gaib yang dipercaya dapat memberikan harta kekayaan. Tindakan melumurkan dan meminum darah sebagai simbol menyatukan diri dengan entitas gaib dan penguburan kepala kambing sebagai simbol pemanggil dan pengikat iblis agar tetap berada di tempat tersebut. Hubungan representamen dan objek yang menghasilkan interpretant kekayaan yang didapat adalah hasil patuh terhadap sistem ritual pesugihan, bukan dari hasil usaha kerja keras manusia itu sendiri. Pada makna tersebut juga membangun suatu ideologi dalam film. Sutradara tidak hanya memunculkan unsur horor, melainkan juga menunjukkan dalam mendapat kekayaan melalui jalan gaib akan selalu adanya pengorbanan, penyerahan diri, dan patuh terhadap hal gaib. Dengan demikian, simbol tindakan ritual membangun perspektif bahwa praktik pesugihan adalah pilihan diri dengan mengorbankan nilai kemanusiaan dan moral untuk kekayaan. Ideologi yang dibangun tidak hanya mengenai dunia gaib, melainkan adanya kritik terhadap ambisi manusia mendapatkan harta secara instan tanpa memikirkan konsekuensinya. Pada representasi tersebut memiliki relasi dengan budaya, relasinya terletak pada konsepnya ritual yang menggunakan sesajen, tata cara simbolik, dan persembahan untuk sarana komunikasi dengan makhluk gaib yang dikenal di masyarakat Jawa (Aprilia, 2022). Film *Di Ambang Kematian* mengembangkan konsep melalui dramatisasi berupa visualisasi

penyembahan dengan kepala kambing, meminum darah, melumurkan darah, penguburan kepala kambing guna untuk memperkuat penegasan adanya ikatan dengan hal gaib. Oleh sebab itu, tindakan-tindakan ritual yang ditunjukkan tidak dapat dipahami sebagai representasi budaya Jawa secara langsung, tetapi sebagai konstruksi sinematik memanfaatkan simbol ritual yang dikenal masyarakat untuk membangun sebuah narasi pesugihan.. Rangkaian simbol tindakan membentuk sebuah pemaknaan terhadap penonton, bahwa pesugihan tidak hanya praktik mendapat kekayaan dengan instan, melainkan adanya sebuah pengorbanan dan konsekuensi yang tidak dapat dihindari. Bagi penonton yang memiliki pengetahuan terkait praktik ritual pada budaya Jawa ataupun kepercayaan lokal lebih mudah dikenali simbol tersebut sebagai penanda adanya hubungan dunia gaib dengan manusia. Sutradara menunjukkan kepada penonton untuk dapat memahami bahwa setiap harta yang didapat dengan jalan gaib akan mendapat penderitaan dan hilangnya nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, simbol ritual tersebut tidak hanya sebagai membangun suasana yang horor, melainkan juga sebagai sarana menyampaikan kritik kepercayaan kekayaan instan yang melalui tindakan praktik pesugihan.

Simbol Syarat-Syarat dari Pesugihan Kode (D16 dan D19)

Representamen pada data kode D16 dan D19 merepresentasikan bahwa pesugihan tidak hanya sebuah ritual, tetapi adanya syarat-syarat yang harus dilakukan. D16 menunjukkan kendang bubrah pada film, D19 menunjukkan tindakan berbagi daging kambing bekas ritual, kedua data tersebut termasuk simbol menurut pierce karena maknanya terbentuk melalui konvensional sebuah kepercayaan seseorang sebagai syarat dilaksanakan perjanjian gaib, dua data tersebut membentuk kepercayaan dalam pesugihan. Objek yang dirujuk dari kedua data tersebut menjadi penanda syarat-syarat yang dipatuhi seseorang terhadap aturan praktik pesugihan. Makna simbolik pada pesugihan digambarkan sebuah sistem yang mengatur kehidupan pelaku tersebut selama perjanjian gaib masih terus berjalan. Tindakan kandang bubrah disimbolkan bahwa ruang hidup pelaku dikendalikan makhluk gaib, yang di mana kandang bubrah menjadi salah satu kewajiban ritual. Sedangkan, pembagian daging ritual disimbolkan sebagai syarat mutlak dalam pesugihan yang telah ditetapkan. Hubungan representamen dan objek yang menghasilkan interpretant kekayaan melalui jalan pesugihan selalu melaksanakan kewajiban yang mengikat pelaku pesugihan. Sutradara memilih simbol tersebut untuk menggeser perhatian penonton yang awalnya hanya ritual menuju sebuah konsekuensi yang harus diterima dan dijalani oleh pelaku setelah perjanjian disepakati. Film tidak hanya memberikan unsur horor, tetapi juga mengontruksi kritik sebuah ambisi mendapat kekayaan secara instan membuat seseorang kehilangan otonomi kehidupannya. Ideologi yang terbentuk bukan terkait keberadaan makhluk gaib, tetapi bagaimana keserakahan menempatkan manusia pada hubungan bersifat membatasi dan menguasai diri pelaku. Representasi kandang bubrah adanya relasi dengan mitosnya pesugihan dalam masyarakat Jawa.(Pangestu & Purwanto, 2025) merepresentasikan visual pesugihan kandang bubrah pada film *Setan Jawa* yang mengidentikkan munculnya bulus. Hal tersebut menunjukkan pesugihan kandang bubrah digunakan merepresentasikan mitos kepercayaan dalam masyarakat Jawa. Sedangkan, pembagian daging kambing ritual sebagai perkembangan simbolik yang dibentuk oleh sutradara untuk melengkapi narasinya pesugihan,

sehingga memiliki fungsi pada sebuah tataran dramatisasi, bukan representasi dari tradisi masyarakat Jawa secara langsung.

Representatif Kekuatan Gaib

Tema representatif dalam kekuatan gaib pada film, terpadunya data tanda berupa ikon, indeks, dan simbol ditunjukkan pada data kode D1, D4, D6, D9, D10, D11, D13, dan D20. Semiotika menurut Pierce, ikon ditunjukkan dengan adanya hubungan kemiripan, indeks menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat, dan simbol adalah maknanya dibentuk berdasarkan konvensi sosial dan budaya. Ketiga jenis tersebut menggambarkan adanya kekuasaan dan dominan dari kekuatan gaib sebagai konsekuensinya perjanjian gaib. Representasinya ditunjukkan tidak hanya melalui munculnya makhluk gaib, melainkan juga dengan berbagai peristiwa atau fenomena yang menunjukkan adanya pengaruh makhluk gaib yang memengaruhi kehidupan pelaku. Oleh karena itu, pembahasan pada tema ini berdasar fungsi yang telah membangun representasikan kekuatan gaib.

Ikon termasuk dalam Representasi Visual Kekuatan Gaib Data Kode (D1)

Representamen data tersebut kemunculan sosok perempuan yang menyerupai tokoh ibu sudah meninggal, lalu berubah menjadi makhluk gaib menyeramkan. Pada data D1 diklasifikasikan sebagai ikon, karena memiliki hubungan kemiripan visual dengan objek yang direpresentasikan yaitu sosok ibu yang telah meninggal. Namun, ketika makhluk tersebut berubah menjadi sosok yang menyeramkan, ikon tidak hanya menghadirkan unsur kemiripan, tetapi menjadi sebuah media adanya kekuatan gaib yang dapat memanipulasi pandangan manusia. Objek yang dirujuk bukan hanya sosok ibu, melainkan kemampuan pada kekuatan gaib yang memanipulasi persepsi manusia dengan wujud yang dikenali. Memilih representasi tersebut bertujuan untuk menunjukkan strategi dari sutradara membentuk rasa takut melalui sebuah ilusi, tidak hanya melalui munculnya makhluk menyeramkan. Kekuatan gaib mampu menyembunyikan wujud aslinya, sehingga bentuk ancaman tidak langsung dapat dikenali oleh penonton. Dengan demikian, ikon tidak selalu muncul dengan bentuk yang asing, melainkan dapat muncul dengan bentuk yang mudah dikenali. Hubungan representamen dan objek dapat menghasilkan interpretasi pemahaman kekuatan makhluk gaib tidak selalu muncul dalam bentuk yang mengerikan, melainkan dapat menyamarkan diri menjadi sosok dikenali. Dalam representasi tersebut dapat membangun ideologis yang menyatakan bahwa praktik pesugihan tidak hanya memunculkan konsekuensi, tetapi film juga mengontruksi kekuatan gaib sebagai bentuk entitas yang memengaruhi pemikiran manusia, sehingga hubungan dunia gaib dengan manusia tidak hanya diranahkan di dunia supranatural saja, tetapi telah menguasai psikologis seseorang melalui manipulasi makhluk gaib. Bentuk ikon tersebut, dilandasi ketidakpastian yang dialami penonton karena yang awalnya sosok ibu ternyata adanya manipulasi dari kekuatan gaib. Oleh karena itu, ikon tersebut menjadi sebuah perangkat semiotik yang dapat membangun representatif kekuatan gaib yang mampu mengendalikan pandangan manusia.

Indeks Untuk Bukti Kekuasaan dan Kehadiran Makhluk Gaib (D4, D6, D9, D10, D11, D13)

Pada data D4, D6, D9, D10, D11, dan D13 mendominasi tanda indeks karena seluruh tanda tersebut menunjukkan hubungan sebab-akibat antara praktik pesugihan dengan berbagai peristiwa atau fenomena yang muncul setelahnya. Dalam film ini makhluk gaib tidak hanya merepresentasikan melalui penampakan langsung, tetapi melalui perubahan pada tokoh setelah melanggar perjanjian dan melakukan pesugihan. Tanda-tanda tersebut saling menguatkan adanya kekuatan gaib. Perubahan atau peristiwa yang terjadi berfungsi sebagai representamen dan objek adalah keberadaan adanya kekuatan gaib. Pada hubungan keduanya menghasilkan interpretant yang berupa sebuah pemahaman adanya kekuatan gaib dikenali dengan akibat yang ditimbulkan, tidak hanya dengan muncul bentuk fisiknya. Makna indeks dapat dibangun dengan kemampuan tanda-tanda berfungsi menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara tindakannya tokoh dan fenomena atau peristiwa yang terjadi setelahnya. Munculnya tangan pucat dari tanah, adanya bercak hitam pada foto keluarga, dan munculnya makhluk-makhluk gaib setelah ruang ritual dirusak tidak bermakna dengan kebetulan, melainkan hasil konsekuensi dari perjanjian dengan makhluk gaib karena melanggar perjanjian. Indeks dalam film tidak hanya ditunjukkan adanya makhluk gaib, tetapi ditunjukkan akibat atau konsekuensi yang dapat dilihat secara langsung. Melalui indeks dapat menjadi dasar pemaknaan penonton bahwa teror atau ancaman akan selalu ada meskipun tidak ditunjukkan melalui wujud makhluk. Sutradara memanfaatkan indeks pada penekanan proses pemaknaan dibanding eksploitasi dari efek visual. Bentuk-bentuk acaman dibangun melalui perubahan kehidupan pada tokoh, sehingga penonton juga memaknai bahwa setiap yang terjadi adalah bentuk akibat dari praktik pesugihan. Pada strategi sutradara ini dapat menguatkan rasa takut dan kesadaran pada penonton. Adanya cara tersebut, film *Di Ambang Kematian* dapat menempatkan bahwa kekuatan gaib tidak bekerja dengan langsung, melainkan dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi. Pada data D9 menegaskan bahwa sebuah konsekuensi adalah sesuatu penting merepresentasikan pesugihan yang dibangun dalam film. Tumbal keluarga tidak menjadi pengembang konflik, tetapi indeks merepresentasikan bahwa dengan perjanjian gaib harus ada konsekuensi yang diterima. Kematian anggota keluarga sebagai representamen diarahkan pada penonton sebagai objek, yaitu berlangsungnya adanya pengaruh dari perjanjian gaib. Hubungan itu menghasilkan interpretant harta kekayaan yang didapat dengan pesugihan tidak dipisahkan dari konsekuensi yang terus mengikuti. Oleh karena itu, penafsiran yang dibangun menegaskan bahwa setiap pemilihan pasti memiliki akibat yang tidak dapat dihindarinya. Interpretasi tersebut diarahkan kepada penonton bahwa pesugihan juga melahirkan eksistensial dan konsekuensi. Kontruksi tersebut membangun ideologi film bahwa keinginan mendapatkan kekayaan dengan mengabaikan nilai kemanusiaan yang berujung penderitaan pada seseorang. Dalam indeks film ini menghubungkan konsekuensi, tindakan, dan moralitas film.

Simbol Untuk Identitas Kekuatan Gaib Data (D20)

Berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce, sosok berkepala kambing yang muncul dalam ritual pesugihan merupakan representamen yang berjenis simbol. Tanda ini dikategorikan sebagai simbol karena maknanya dibentuk oleh kesepakatan makna yang dibangun dalam

sistem tanda pada film yaitu hubungan munculnya sosok berkepala kambing dalam proses pengambilan tumbal. Dalam konteks tersebut, kepala kambing dipahami sebagai simbol yang merepresentasikan keberadaan kekuatan supranatural yang menguasai jalannya ritual pesugihan. Berdasarkan pierce, sosok hitam berkepala kambing yang muncul adalah representamen berkategori simbol karena adanya hubungan makna kepala kambing didasarkan kesepakatan yang dibuat dalam sistem tanda pada film, kesepakatan tersebut yaitu saat proses pengambilan tumbal maka munculnya sosok hitam berkepala kambing. Pada konteks tersebut, kepala kambing direpresentasikan sosok yang menguasai jalannya praktik pesugihan. Objek yang dirujuk pada simbol merupakan otoritas kekuatan gaib yang mengendalikan perjanjian kekuatan gaib. Kepala kambing juga merepresentasikan sebuah kekuasaan yang berkuasa mengatur tumbal, syarat, dan konsekuensi, sehingga makna simbol tidak hanya terletak pada visual sosok berkepala kambing, tetapi fungsinya sebagai dominan kekuasaan pada rangkaian peristiwa film. Tanda tersebut memiliki fungsi semiotik membangun melalui visual, sehingga ancaman dalam film dibentuk melalui otoritas dan pengaruh makhluk gaib. Hal tersebut menegaskan makhluk gaib bekerja melalui mengendalikan tindakan dan penderitaan seseorang. Representamen dan objek yang menghasilkan interpretant bahwa pesugihan bukan hanya memperoleh kekayaan, tetapi menempatkan manusia selalu bergantung pada kekuatan gaib. Harta yang diperoleh disebut konsekuensi dari hasil ritual. Ideologi yang terbangun yaitu keinginan mendapat kekayaan instan justru menghilangkan kebebasan diri karena seluruhnya dikuasai makhluk gaib. Hal tersebut menonjolkan menafsirkan bahwa sosok berkepala kambing yang mengendalikan dalam peristiwa pesugihan tersebut. Sehingga dapat ditegaskan bahwa ancaman tidak hanya berbentuk munculnya wujud tetapi kekuatan yang mendominasi kehidupan pelaku seperti yang terjadi dalam film memengaruhi pemikiran tokoh untuk melukai diri.

Representasi Praktik Pesugihan untuk Jalan Memperoleh Kekayaan Instan

Pada tema tersebut terdapat data kode D5, D7, D8, dan D12 yang didominasi oleh indeks. Data tersebut menunjukkan pengambilan tumbal secara berturut-turut, kekayaan instan, ikatan perjanjian gaib, dan tidak mampunya melepaskan perjanjian gaib. Keempat indeks tersebut terbentuk satu sistem tanda yang mengontruksi pemahaman kekuatan gaib menuntut kepatuhan dan pengorbanan pada aturan pesugihan.

Indeks dari Keberhasilan Ekonomi sebagai bentuk Akibat Praktik Pesugihan Kode (D5 dan D7)

Data tersebut merepresentasikan representamen yang berupa toko sembako dipenuhi pembeli setelah adanya pengambilan tumbal dan pengakuan dari tokoh Bapak Suyatmo menegaskan seluruh kekayaan hasil dari pesugihan sehingga hal tersebut termasuk indeks, karena dua tanda tersebut menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara meningkatkan ekonomi dengan praktik pesugihan. Ramainya toko dan bertambah kekayaan merepresentasikan akibat hasil perjanjian gaib. Objek yang telah dirujuk indeks yaitu diperolehnya kekayaan akibat dari praktik pesugihan. Hubungan tanda meningkatnya ekonomi usaha melalui ramainya toko dan pengambilan tumbal manusia membangun representasi kemakmuran tokoh tidak berasal dari hal wajar, melainkan hasil dari konsekuensi perjanjian gaib pada film. Sutradara memilih

representasi berhasil meningkatkan ekonomi akibat praktik pesugihan menunjukkan adanya kekuatan gaib melalui dampak tersebut. Perubahan kondisi ekonomi yang dialami oleh tokoh menjadi sebuah bukti bahwa perjanjian gaib yang dilakukan sedang bekerja, sehingga penonton diarahkan sutradara dengan adanya hubungan sebab-akibat antara kedua tanda tersebut. Sehingga penonton dapat memaknai kekayaan yang didapat hasil konsekuensi dari perjanjian gaib. Adanya hubungan antara representamen dan juga objek yang menghasilkan sebuah interpretant pemahaman kekayaan instan adalah hasil konsekuensi praktik pesugihan bukan berasal dari hal wajar. Interpretasi tersebut terbentuk ideologi ambisi mendapat kekayaan instan dapat menempatkan manusia bergantung dengan makhluk gaib dan konsekuensi yang dialaminya.

Indeks dari Konsekuensi Perjanjian Pesugihan Kode (D8 dan D12)

Data tersebut ditunjukkan representamen pengambilan tumbal manusia setiap 10 tahun sekali dan gagalnya tokoh bapak melepaskan perjanjian gaib meskipun sudah membagikan dan menjual aset-asetnya. Data ini termasuk indeks karena adanya hubungan sebab-akibat berupa konsekuensi disebabkan oleh praktik pesugihan yang telah dilakukan. Pengambilan tumbal manusia akibat dari perjanjian gaib, sedangkan gagalnya memutus perjanjian menunjukkan bahwa perjanjian tersebut tetap berlanjut meskipun pelaku berusaha melepaskan. Oleh karena itu, dua tanda tersebut bukan hanya merepresentasikan rangkaian peristiwa, melainkan menjadi sebuah bukti adanya kaitan langsung antara penyebab, yaitu pesugihan, dan akibat atau konsekuensi yang terus dialami tokoh-tokoh. Objek yang telah dirujuk oleh dua data indeks tersebut merupakan sebuah konsekuensi dari perjanjian gaib yang mengikat pelaku dan keluarga tersebut. Film ini merepresentasikan bahwa pesugihan tidak berhenti pada pendapatan kekayaan melainkan adanya konsekuensi yang ditanggung. Konsekuensinya ditunjukkan melalui pengambilan tumbal manusia dan konsekuensi kegagalan melepaskan perjanjian gaib. Perjanjian gaib memiliki relasi dengan budaya Jawa yaitu kepercayaan masyarakat Jawa terhadap makhluk gaib yang memiliki status dapat diajak bekerjasama untuk kepentingan tertentu, sehingga masyarakat Jawa melakukan tindakan perjanjian dengan makhluk gaib dengan memberikan imbalan seperti melakukan ritual pemujaan (Fita & Pamungkas, 2023).

Sutradara memilih sebuah konsekuensi yang terus berulang sebagai bentuk representasi praktik pesugihan yang memperlihatkan bahwa film ini membentuk makna melalui dampak dalam jangka panjang dari perjanjian gaib, tidak hanya melalui proses ritualnya. Representasi tersebut untuk mengarahkan pada perhatian penonton konsekuensi yang terus mengikuti pelaku pesugihan, sehingga kekuatan gaib tersebut dilihat melalui pengaruhnya terhadap kehidupan tokoh, bukan hanya semata-mata melalui munculnya sosok makhluk gaib. Adanya hubungan representamen dan objek yang menghasilkan interpretant pemahaman pesugihan adalah perjanjian yang mengikat dan tidak dapat diakhiri meskipun melepaskan kekayaan yang didapat. Melalui interpretasi tersebut terbentuk ideologi bahwa mendapat kekayaan melalui jalan pintas gaib menjadi adanya ikatan dan kehilangan kebebasan diri, kekayaan yang awalnya dianggap menjadi keuntungan berubah menjadi sebuah penderitaan yang dituntut secara berulang.

Representasi Moralitas Antara Hubungan Manusia dengan Dunia Gaib Supranatural

Pada rangkaian indeks semiotika yang ditunjukkan pada data kode D2, D3, D9, D10, D11, dan D12 dapat membentuk satu sistem tanda indeks yang menunjukkan bahwa praktik pesugihan selalu diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi yang tidak dapat dihindari pelaku. Penderitaan fisik yang telah dialami tokoh pelaku, kematian pada anggota keluarga sebagai tumbal pesugihan, munculnya bercak-bercak hitam pada foto keluarga, hingga kegagalan pelaku membebaskan diri dari perjanjian gaib tersebut menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara tindakan pelaku dengan akibat yang diterimanya dan keluarga. Dalam pandangan semiotika Peirce, keseluruhan rangkaian peristiwa tersebut adalah indeks karena adanya penanda langsung atas konsekuensi yang diterima dari praktik pesugihan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, data indeks tersebut tidak hanya menghubungkan satu fenomena atau peristiwa dengan fenomena atau peristiwa lainnya, melainkan juga membentuk representasi bahwa setiap dilanggarnya nilai agama dan kemanusiaan akan memunculkan penderitaan yang terus berlanjut dan berulang. Representasi tersebut menunjukkan bahwa film ini tidak memosisikan harta kekayaan sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai awal dari penderitaan melalui berbagai konsekuensi yang harus ditanggung oleh pelaku pesugihan tersebut. Datangnya penderitaan yang terus meningkat dan berulang, kehilangan pada anggota keluarga, dan tidak mampunya tokoh utama tersebut memutus hubungan dengan kekuatan gaib dapat dikatakan bahwa keuntungan harta selalu disertai pengorbanan-pengorbanan yang jauh lebih besar. Dengan demikian, sistem tanda dalam film ini dapat membangun makna bahwa sebuah praktik pesugihan bukan merupakan suatu solusi atas permasalahan ekonomi, melainkan menjadi penyebab munculnya penderitaan-penderitaan yang dapat merusak kehidupan pelaku ataupun keluarganya. Pemilihan sutradara untuk menunjukkan konsekuensi-konsekuensi tersebut secara bertahap memperkuat konstruksi moral yang ingin disampaikan kepada para penonton. Memperlihatkan hukuman secara instan, film ini menunjukkan bahwa dampak-dampak dari praktik pesugihan akan berkembang sedikit demi sedikit hingga menghancurkan seluruh kehidupan tokoh pelaku dan keluarga. Dalam strategi representasi tersebut, dapat memperkuat keyakinan para penonton bahwa setiap tindakan yang bertentangan dengan moral, kemanusiaan, dan agama, pada akhirnya akan mendapatkan konsekuensi yang tidak dapat dihindari. Dengan demikian, penderitaan yang telah dialami para tokoh tidak hanya berfungsi sebagai unsur drama dalam film horor *Di Ambang Kematian*, melainkan menjadi sebuah perangkat naratif guna untuk menyampaikan nilai-nilai moral kepada penonton.

Tema representasi moralitas dalam film tersebut juga mengaitkan pandangan masyarakat khususnya masyarakat Jawa, melakukan pelanggaran moral dalam tradisi sastra Jawa dikonstruksi dengan karma, kutukan, dan hukuman dari Tuhan (Endraswara, 2021). Sutradara memanfaatkan kepercayaan yang telah dikenal dalam masyarakat tersebut, sutradara juga mampu membangun kedekatan antara cerita film dengan realitas budaya masyarakat tertentu sehingga pesan moral yang tersampaikan menjadi lebih mudah dipahami oleh penonton. Oleh karena itu, makna moral dalam film tersebut tidak hanya dibentuk melalui dialog dan adegan para tokoh, tetapi juga terutama melalui rangkaian tanda-tanda visual yang menunjukkan konsekuensi penderitaan dari setiap tindakan yang dilakukan. Berdasarkan seluruh sistem tanda tersebut, film *Di Ambang Kematian* dapat membentuk representasi moral bahwa

keinginan mendapat kekayaan melalui jalan yang instan dengan mengaitkan kekuatan gaib supranatural pada akhirnya akan menghilangkan sebuah kebahagiaan, keselamatan, dan kebebasan. Melalui representasi tersebut, para penonton ditujukan untuk memaknai bahwa keberhasilan mendapat kekayaan tidak dapat dijadikan ukuran utama keberhasilan hidup manusia apabila diperoleh dengan mengorbankan nilai moral, agama, dan kemanusiaan. Dengan demikian, seluruh tanda indeks dalam tema tersebut tidak hanya menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antarperistiwa, melainkan juga membangun pesan-pesan moral sebagai ideologi utama yang dikonstruksi oleh film *Di Ambang Kematian*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dalam film *Di Ambang Kematian* memanfaatkan tanda semiotika berupa ikon, indeks, dan simbol sebagai suatu sistem tanda yang saling mengaitkan dalam merepresentasikan tema-tema yaitu, ritual pesugihan, kekuatan gaib, praktik pesugihan, serta moralitas. Data berdasarkan tema dianalisis dengan triadik pierce yang meliputi representamen, objek, dan interpretant. Simbol memiliki peran membentuk representasi ritual dan syarat-syarat pesugihan, ikon dan indeks merepresentasikan kemunculan serta kekuatan makhluk gaib, representasi adanya hubungan sebab-akibat antara praktik pesugihan, pemerolehan kekayaan, dan sebuah konsekuensi yang ditanggung berupa kematian, penderitaan, serta runtuhnya keutuhan keluarga didominasi oleh indeks. Dengan demikian, makna dalam film tersebut tidak dibentuk oleh masing-masing tanda semiotika secara terpisah, tetapi melalui keterkaitannya ikon, indeks, dan simbol sebagai suatu sistem representasi yang mengonstruksi ideologis bahwa keinginan mendapatkan kekayaan secara instan melalui jalan gaib pada akhirnya hilangnya kebebasan diri serta runtuhnya nilai agama, moral, dan kemanusiaan.

Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian semiotika pada film-film horor Indonesia lain dengan mengawinkan teori Charles Sanders Peirce dengan pendekatan-pendekatan lain, seperti pendekatan analisis wacana, kajian ideologi atau resepsi penonton, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait konstruksi makna dalam film tertentu. Bagi pembaca, pada hasil penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan sebuah pemahaman bahwa tanda dalam film tidak hanya berfungsi untuk unsur pembangun cerita, melainkan juga digunakan sebagai media penyampaian nilai-nilai moral, budaya, dan kritik sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alparizky, M., & Bahri, A. N. (2025). Artikel Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa.” *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(1), 247–263. <https://doi.org/10.37092/khabar.v7i1.1153>
- Arifah, N. F., & Indriastuti, Y. (2025). Analisis resepsi penonton pada kepercayaan kekuatan supranatural dalam film kisah tanah Jawa Pocong gundul. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 11(2), 568-584.
- Asrifan, A., Zain, S., & Efendy Rasyid, R. (2022). Suardi Zain; Yusmah; Rustam Efendy Rasyid Analisis Ikon dan Indeks dalam Semiotika Charles Sanders Pierce pada Film

- Dokumenter "Kawali, Identitas Laki-laki Bugis. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 2021. <https://doi.org/10.33369/diksa>
- Aulia, R. N., Afriyanti, N. A., & Ramadhan, M. K. (2026). *Analisis Semiotika terhadap Representasi Simbol Supranatural dalam Film Pengabdi Setan 2: Communion* (Vol. 03, Number 01).
- Aprilia, D. (2022b). PRESEPSI MASYARAKAT TERHADAP SESAJEN RUWATAN. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 02, Number 05).
- Endraswara, S. (2021). Metodologi penelitian sastra Jawa. Penerbit Ombak.
- Fahreyza, M., Fajar Wulandari, Y., Hamid, A. I., & Kunci, K. (2025). Representasi Pesan Moral Dalam Film "Pertaruhan" (Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3).
- Fita, S. D., & Pamungkas, O. Y. (2023). Publish+1023. *Journal of Language and Literature Studies*, 3.
- Maharani, B., Kurnia Rachman, A., & Sumarti, E. (2024). Analisis Film Bayi Ajaib Karya Alim Sudio (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 8(2), 110–123. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i2.23654>
- Mareta, Dr. N. M. A. E. P. D. M. S. (2023). *Social Science and Contemporary Issues Journal Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Pesan Moral Dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko*. <https://journal.scidacplus.com/index.php/sscij/>
- Natalia, S., & Elok Ratriandita, S. (2022). Aksarabaca REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM "MY ANNOYING BROTHER" (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3 no.2.
- Oktaviani, U. D., Susanti, Y., Tyas, D. K., Olang, Y., & Agustina, R. (2022). Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film 2014 Siapa di Atas Presiden?. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 293-310. <https://doi.org/10.30651/ST.V15I2.13017>
- Prananda, H., & Andriana, D. (2026). Nomor 1 2026 Hal. 27-32 ISSN (Online) xxxx-xxxx. *Jurnal Komunikasi Antartika*, 1. <https://doi.org/10.70052/jkoma.v1i1.1162>
- Rahmadani, I., Atikah, N. N., Pratama, D. A., Dalimunthe, M. A., & Sazali, H. (2022). Analisis Semiotika Poster Film Horor KKN di Desa Penari. In *Jurnal Professional* (Vol. 9, Number 1).
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *Deiksis*, 10(03), 212–223. <https://www.journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/2809>
- Wibowo, E. F., & Yudono, K. D. A. (2025). Keberadaan Konsep Mistis dalam Film Anak Jumbo Produksi Visinema. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 51–58. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i2.980>